

MEMATAKAN WILAYAH PERBINCANGAN KETUHANAN

Ahmad Syadzali

Dosen Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak: Tuhan memiliki banyak nama, Ia dikenal dengan berbagai sebutan dalam berbagai bahasa manusia, yang lebih pelik lagi Tuhan tidak sekadar memiliki keanekaragaman nama, tetapi telah menjadi bagian tafsir dari umat manusia. Tuhan dan kebenaran dirinya dirumuskan dan diklaim sebagai sebuah pemahaman yang otentik oleh banyak kelompok dan aliran menurut versinya masing.

Kata Kunci: Imanen, Tuhan,

PENDAHULUAN

Sejak ribuan tahun Tuhan telah ada dalam pemahaman kolektif manusia, dari yang sederhana hingga yang elitis. Tuhan telah memiliki ribuan nama yang mengalir dari mata air tradisi-tradisi yang selalu memiliki kesinambungan dari generasi ke generasi. Meskipun nama-nama yang mengalir dari sumber mata air tradisi-tradisi itu menunjukkan keragaman, namun hakekat yang dituju adalah yang melampaui nama-nama itu sendiri.

Sejarah telah menunjukkan bahwa Tuhan telah berkenan membuka gerbang diri-Nya, sehingga setiap anak zaman “bebas” untuk memahami, menafsirkan-Nya atau

memperdebatkan-Nya dan tidak kurang pula yang menyangkal-Nya. Bila dilihat dari perkembangan yang cukup panjang, maka “Tuhan” yang menyejarah adalah Tuhan yang telah mengalami reduksi, ataupun distorsi ribuan kali oleh berbagai macam ragam penafsiran pemikiran manusia, sesuai dengan kecenderungan dalam memahami manifestasi Tuhan, serta tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual pada masanya.

Sampai hari ini kita masih mendengar hiruk pikuk orang memperbincangkan Tuhan dari berbagai sudut pandang, terlepas dari apakah orang masih memerlukan Tuhan atau tidak. Namun harus kita akui masih ada nilai-nilai ketaatan yang

dipertahankan oleh sebagian orang, tetapi kita juga tidak bisa memungkiri kalau ada yang memilih jalan di luar keyakinan-keyakinan agama, tetapi lebih menekankan pada nilai-nilai yang bersifat humanistik.

Seiring dengan mengalirnya arus zaman, ada sesuatu yang tidak lenyap pada diri manusia yaitu kecenderungan yang merupakan fihrahnya, tergantung apakah memelihara fithrahnya atau membunuhnya.

PEMBAHASAN

Kerangka Wilayah Perbincangan Ketuhanan

1. Tuhan yang Transenden

Pesan-pesan keagamaan lewat wahyu sering dipahami sebagai pesan suci dari “langit”, berpangkal dari nilai-nilai kesucian itulah kadang-kadang setiap pemeluk agama mempertahankan sakralitas pesan-Nya.

Pesan-pesan langit yang seharusnya membawa kedamaian terkadang justru mengundang konflik, menciptakan eksklusivisme keagamaan, sehingga dengan gampang melempar “*claim*” atas nama sakralitas agama, bahwa yang sakral harus dibela dengan

ayunan pedang dan tetesan darah.

Model-model konflik telah banyak terekam dalam sejarah, dan tiap-tiap agama mengalaminya secara internal. Dataran yang paling rawan mengundang konflik internal agama-agama adalah pada wilayah eksoteris, karena masing-masing sekte memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pesan-pesan langit, sebagai contoh dalam beberapa agama, seperti Buddha setelah kewafatannya, muncul aliran-aliran, dalam Kristen terjadinya *Schisma*, dalam Islam terjadi konflik teologis hampir kurang lebih 200 tahun.

Lebih jauh lagi perbedaan itu akan makin melebar ketika ditarik ke wilayah antar agama-agama, pesan-pesan langit pun mewujud dalam keragaman bahasa, nama Tuhan pun berbeda-beda, sehingga personalitas Tuhan terkurung dalam penyebutan khas agama-agama, tidak mengherankan pula Tuhan yang bersifat personal bagi orang Hindu adalah *Mahesvara*, bagi orang Yahudi adalah *Yahweh*, dan bagi orang Kristen dan Islam adalah Allah, dengan sendirinya bahasa terserap ke wilayah sakral, dan

sangat disakralkan oleh penganutnya.

Memperbincangkan Tuhan pada wilayah eksoteris, khususnya teologi, terasa agak kering, karena titik tekannya pada transendensi Tuhan, sehingga antara manusia dan Tuhan ada distansi. Tuhan sendiri dipahami sebagai personal, yang tak terserupakan. Meskipun menurut Karen Armstrong, idea tentang personalitas Tuhan merupakan hal yang penting bagi kemanusiaan, karena dengan itulah manusia menunjukkan ketaatan atau ketundukan kepada Yang Tertinggi, yang dalam tradisi Hindu atau Buddha disebut *Bhakti*. (Armstrong, 1994: 130)

Sebagai catatan, penekanan pemahaman pada transendensi Tuhan khususnya dalam konteks teologi, tidak lebih dari memutlakkan Tuhan pada wilayah teks yang diperkuat oleh argumen-argumen rasional. Pada wilayah ini yang memungkinkan munculnya *truth claim*, bahwa Tuhan yang benar adalah seperti yang ada dalam kitab suci tertentu saja, atau hanya pada argumen-argumen tertentu yang dianggap paling benar. Di sinilah tertutupnya pintu dialog. Sehubungan dengan persoalan

ini, Smith berpendapat, dengan mendasarkan diri pada keyakinan teologis, orang menjadi setia pada agamanya, dan kadang-kadang kesetiaannya mengatasi segala-galanya. (Smith, 1994: xix)

2. Tuhan yang Imanen

Celah-celah dari keragaman tradisi memancarkan harapan dialog, hal ini tentu saja berlaku pada wilayah esoteris, karena pada tradisi agama-agama terdapat *Vestigia Dei*. Menurut Smith dari jejak Ilahiyah itulah diperoleh titik temu, di mana semua agama menuju pada inti yang sama. (Smith, 1994, xiii). Dengan meminjam istilah Smith, bahwa akan ada kemungkinan untuk membangun *via media* (jalan tengah) yang mempertautkan benang merah kesamaan yang terkandung pada batin tiap-tiap agama.

Pada wilayah batin agama-agama ada yang disebut dengan *the Perennial Wisdom* (kebijaksanaan abadi) yang dalam Islam mewujud sebagai *al-Hikmah al-Khalidah*, dalam Kristen *Shopia Perennis*, dalam Hindu dikenal dengan *Sanatana Dharma*, dan dalam tradisi Persia disebut dengan *Javidan Khirad* (Nash, 1981: 68). Dalam *the Perennial Wisdom* itulah terdapat kebenaran atau

pengalaman yang bersifat universal.

The Perennial Wisdom adalah pengetahuan yang bersifat sakral dan berasal dari Ilahi. Menurut Nasr, Steuco menegaskan bahwa pengetahuan itulah yang pertama kali disampaikan Tuhan kepada Adam (Ibid: 70). Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa hikmah abadi mewujudkan dalam pengahayatan mistik agama-agama yang menjelma menjadi *Tasawuf* atau *irfan*, *gnosis* dan *jnana yoga*.

Melalui penghayatan mistiklah wacana ketuhanan dipahami secara inklusif, karena tingkat perbincangan tidak lagi pada wilayah argumentatif teologis, tetapi justru pada wilayah “*direct experience*” yang secara esensial memiliki kesamaan. Sebagai contoh dalam Hindu Yoga ada kecenderungan penyatuan antara *Atman* dan *Brahman*, dalam Buddha penyatuan dengan *Nirwana* (Merkur, 1989: 126), dan dalam Islam salah satunya diwakili al-Hallaj yang menekankan penyatuan dengan *al-Haqq* (Amstrong, 1994: 228). Meskipun secara kebahasaan ungkapan-ungkapan itu berbeda, tetapi substansi penghayatan menunjukkan kesamaan-

kesamaan, kerana tujuannya adalah sama-sama menghayati Tuhan Yang Imanen, yang bisa dijumpai lewat jendela kerohanian.

Pemahaman ketuhanan yang bersifat Imanen pada wilayah esoteris bukan berarti melupakan yang Transenden, hanya saja penekanan lebih kepada yang Imanen. Dalam hal ini Tuhan yang bersifat Imanen dipahami sebagai yang Impersonal, atau diinterpretasikan sebagai manifestasi superego (Merkur, 1989: 150), dengan kata lain Tuhan yang Imanen atau Impersonal dipahami sejauh ia menyatu dengan hasil kreasi-Nya, dan manusia sebagai salah satu kreasi-Nya yang paling sempurna bisa memahami dirinya lewat kesadaran batinnya.

3. Tuhan dalam cara Pandangan Skeptik-Atheistik Munculnya Skeptisisme ataupun Atheisme tidak terlepas dari reaksi terhadap tumpukan akumulasi berbagai persoalan masa lalu. Salah satu yang menjadi sorotan adalah agama, menurut Rassel sejarah telah membuktikan bahwa pada wilayah tersebut telah terjadi kekerasan, yang dalam hal ini masing-masing penganutnya memiliki *claim*-nya sendiri-

sendiri, sehingga tidak mustahil kalau Cromwell menganggap dirinya sebagai tangan keadilan yang direstui Tuhan untuk membasmi orang-orang Katholik (Russel, 1991: 238-239)

Selain atas nama agama dan atas nama Tuhan, yang mungkin saja dibalik itu terdapat maksud-maksud politis, ada juga reaksi yang murni tertuju pada otoritarianisme, di mana orang merasa jenuh dengan modal keberagamaan yang bersifat dogmatis. Namun kadang-kadang otoritarianisme keagamaan yang terlembaga tetap mencoba bertahan. Hans Kung misalnya, ketika ia meragukan pernyataan-pernyataan doktrinal Gereja, yang didukung dengan slogannya Gereja Katholik Yes, Inquisisi Roma No! maka konsekuensinya ia diberhentikan sebagai pengajar resmi doktrin resmi Gereja Katholik (Sunardi, 1994: 55).

Bila menengok jauh ke belakang kita akan melihat sejumlah filsuf yang mencari jalannya sendiri di luar agama-agama terlembaga, misalnya seperti Hume yang meragukan keberadaan Tuhan, baginya Tuhan hanyalah merupakan gagasan yang bercampur baur

dengan proses-proses psikis, maka dengan sendirinya ia menolak gagasan adanya kebenaran mutlak yang bersumber dari yang mutlak, yang ada hanyalah kebenaran faktual (Magnis, 1997: 124).

Filsuf lain yang lebih keras dari Hume adalah Nietzsche yang telah memperlakukan kematian Tuhan, bagi Nietzsche manusia harus terbebas dari makna absolut yang menjamin dirinya, untuk itulah manusia harus mengembangkan kehendaknya, yaitu kehendak untuk berkuasa agar menjadi *uebermensch* (Sunardi, 1996: 29-30, 93).

Contoh di atas merupakan bentuk reaksi dari anti otoritarianisme agama, namun reaksi-reaksi itu tidak hanya karena sebab kekerasan dogmatis agama saja, tetapi juga karena adanya sebab-sebab lain, sebagaimana telah disinggung pada waktu yang lalu, yaitu seperti *the rise of education* dan *the rise of capitalism*. Akumulasi sebab-sebab ini dengan sendirinya mempercepat proses sekularisasi atau desakralisasi agama.

Menuju Gerbang Dialog

Menengahi berbagai ketegangan yang terjadi pada wilayah-wilayah yang berbeda tidaklah mudah, namun meskipun demikian tetap diperlukan *via media* untuk menjembatani berbagai pemahaman yang terfragmentasi, untuk itu setiap penganut harus bersedia melepaskan sekat-sekat kefanatisannya, agar bisa memandang cakrawala keagamaan dengan lapang dada.

Mengatasi kebekuan komunikasi antar iman tentunya harus ditempuh dengan dialog, sebagaimana yang telah dirintis banyak kelompok. Menurut Panikkar tujuan dialog itu sendiri adalah pemahaman, yang maksudnya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidaktahuan. Dengan adanya dialog itu pulalah orang bisa menghargai pluralitas (Panikkar, 1994: 33)

Upaya dialog ini bisa dilakukan darimana saja, sebagai contoh mungkin pada wilayah teologis yang agak keras bisa ditempuh dialog intertekstualitas bahasa agama (memimjam istilah Kamaruddin Hidayat), dari sini tiap-tiap orang harus berusaha saling memahami dan

tidak lagi terjebak dalam bahasa konflik. Inti dari dialog intertekstualitas bahasa agama adalah melacak kembali kesatuan pesan-pesan primordial yang berserakan.

Pada wilayah lain, yaitu mistik, pintu dialog juga lebih terbuka, hal ini dimungkinkan karena pengalaman mistik bisa dilihat secara universal dalam konteks agama-agama. Wilayah esoteris adalah wilayah perjumpaan bagi *religious mystical experience*. Menurut Peter Moore pengalaman mistik lintas agama bisa didekati dengan analisis filosofis. Cara yang ditempuh dalam analisis ini bertumpu pada dua sisi penelitian, *pertama*, identifikasi dan klasifikasi terhadap karakteristik fenomenologis pengalaman mistik. Secara umum difokuskan pada persoalan pengalaman mistik yang diperoleh dalam berbagai keragaman budaya yang berbeda, dan juga dalam tradisi-tradisi agama yang kesemuanya berdasarkan pada tipe-tipe yang sama, atau pada sisi yang lain secara signifikan memiliki tipe-tipe yang berbeda. *Kedua*, penelitian yang berpusat pada persoalan pengalaman mistik yang secara murni merupakan

fenomena subjektif. (Moore, 1978: 101)

Meskipun pengalaman mistik lebih bersifat subjektif, namun melalui pendekatan fenomenologis garis kesamaan itu bisa ditemukan dari akumulasi keseluruhan pengalaman subjek. Lewat kesamaan inilah terbuka kemungkinan untuk melakukan dialog intersubjektif dalam memahami *direct experience*. Dialog dalam wilayah ini bukan untuk memperdebatkan pengalaman batin, tetapi bagaimana memahami ketika “mengalami” pengalaman itu sendiri. Dalam pendekatan ini jelaslah bahasa yang digunakan adalah bahasa dialogis dan bukan bahasa konflik.

Kemudian dari dua wilayah yang memiliki penekanan berbeda seperti teologi yang lebih menekankan transendensi dan mistik yang lebih menekankan imanensi, perlu juga ada *via media* yang bisa menyelaraskan antara *text* dengan *experience*, yang dalam artian ini *text* tidak meninggalkan *experience* ataupun sebaliknya, tidak saling meninggalkan berarti mau berdialog dengan sikap arif dan inklusif.

Secara umum agama-agama ketika berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luarnya juga harus siap melakukan dialog, meskipun itu dengan orang-orang yang Skeptis ataupun Atheis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa agama tidak harus selalu dipingit dalam kerangka dogmatis teologis, tetapi memungkinkan adanya interpretasi-interpretasi yang bersifat rasional serta siap didialogkan dengan tataran empiris, sehingga agama tidak terus melangit tetapi juga membumi.

PENUTUP

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dahulu pernah menyatu menjadi terfragmentasi dengan membentuk wilayahnya sendiri-sendiri. Kemudian pada titik jenuhnya ada gerak mendekat untuk menemukan kembali jejak-jejak Ilahiyah yang terpancar-pancar dalam berbagai tradisi.

Mungkin juga setelah begitu jauh manusia meninggalkan pusat lingkaran kesadarannya, ia ingin menemukan kembali akar kesadaran yang hilang. Persoalan ini terkait dengan

kenyataan yang merupakan problem manusia di zaman ini, khususnya jika dikaitkan dengan kondisi manusia di Barat. Mereka ingin mencari alternatif yang bisa membasahi jiwa-jiwa yang telah lama mengalami kemarau spiritual, dan akhirnya mereka masuk dalam kelompok-kelompok kerohanian yang bernuansa Timur untuk menemukan kembali makna kehidupan.

Inilah satu gambaran zaman yang kehilangan keseimbangannya, ketika manusia telah mencapai berbagai kemajuan yang bersifat lahir, tetapi pada dimensi batinnya terjadi pemiskinan nilai-nilai kerohanian.

Menghadapi fenomena di atas, agama-agama harus menata diri kembali untuk bisa merespon persoalan-persoalan kemanusiaan yang begitu kompleks, untuk itu pula agama-agama harus selalu bersedia untuk berdialog dengan zamannya tanpa harus kehilangan dimensi sakralitasnya. Kenyataan di atas merupakan satu pelajaran bahwa agama yang statis akan ditinggalkan oleh pemeluk-pemeluknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen, 1994, *A History of God*, Oxford University Press, England.
- Hidayat, Komaruddin, 1996, *Memahami Bahasa Agama*, Paramadina, Jakarta.
- Idel, Moshe dan Mc. Ginn, Bernard, 1989, *Mystical Union and Monotheistic Faith*, Collier Mac Milan Publishers, London.
- Katz, Steven, T., *Mysticism and Philosophical Analysis*, Sheldon Press, London.
- Magnis-Suseno, Franz, 1997, *13 Tokoh Etika*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1981, *Knowledge and Sacred*, Edinburgh University Press, Edinburgh.
- Panikkar, Raimundo, 1994, *The Intra Religious Dialogue*, terj. KSF Driyarkara, Kanisius, Yogyakarta.
- Russell, Bertrand, 1991, *Skeptical Essays and Unpopular Essays*, terj.

Mochtar Pabotinggi, YOI,
Jakarta.

Schuon, Frithjof, 1994, *The
Transcendent Unity of
Religions*, terj. Saafroedin
Bahar, YOI, Jakarta.

Sunardi, St., 1996, *Nietzsche*,
LKiS, Yogyakarta.

_____, 1994, "Sumbangan
Hans-Kung bagi Dialog
Antar Agama" dalam
*Dialog: Kritik dan Identitas
Agama*, Pustaka Pelajar,
Yogyakarta.